

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCERITA MENGGUNAKAN MEDIA BONEKA PADA SISWA KELAS VII-G SMP NEGERI 13 TASIKMALAYA TAHUN AJARAN 2013/2014

Oleh:

SUSI SUSILAWATI

Guru SMP Negeri 13 Tasikmalaya

ABSTRAK

Berdasarkan analisis data penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa dengan menggunakan media boneka, keterampilan bercerita siswa meningkat sebesar sebesar 7,8%. Pada siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 73,4%, sedangkan pada siklus II, hasil yang dicapai sebesar 81,2%. Perilaku yang ditunjukkan siswa pun berubah setelah diberikan tindakan. Siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran, bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, tidak gugup atau grogi dan semakin percaya diri ketika bercerita di depan kelas. Dari hasil penelitian tersebut, saran yang dapat direkomendasikan antara lain 1) para guru Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya mencoba menggunakan media boneka sebagai pemilihan variasi strategi pembelajaran bercerita agar siswa tidak merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran; 2) antarguru mata pelajaran saling bekerja sama dalam menggabungkan kompetensi dasar yang ada, seperti halnya yang telah dilakukan peneliti yaitu menggabungkan antara pelajaran bahasa Indonesia dan seni rupa; 3) para pakar atau praktisi bidang pendidikan bahasa dapat melakukan penelitian yang sejenis dengan teknik pembelajaran yang berbeda, misalnya bercerita menggunakan media komik, bercerita menggunakan media gambar dan lain sebagainya, sehingga didapatkan berbagai alternatif teknik pembelajaran keterampilan bercerita untuk menambah khazanah ilmu bahasa.

Kata Kunci: keterampilan berbicara, keterampilan bercerita dan media boneka

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan kita karena bahasa merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain, untuk mengembangkan ekspresi, dan juga untuk mengembangkan kemampuan intelektual seseorang. Tarigan (1986:2) mengemukakan bahwa pada prinsipnya, tujuan pembelajaran bahasa adalah agar siswa terampil berbahasa, yaitu terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis.

Keterampilan berbicara (speaking skill) merupakan salah satu aspek dari keterampilan berbahasa selain keterampilan menyimak (listening skill), keterampilan membaca (reading skill), dan keterampilan menulis (writing skill). Keempat aspek tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Tarigan 1981:15). Keterampilan berbicara merupakan keterampilan kebahasaan yang sangat penting. Syafi'ie (1993:33) mengemukakan dengan keterampilan berbicaralah pertama-tama kita memenuhi

kebutuhan berkomunikasi dengan masyarakat tempat kita berada.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menemukan kelemahan tingkat penguasaan keterampilan berbicara. Hal ini terlihat pada keterampilan berbicara siswa yang sering memilih diam ketika diberi kesempatan untuk bertanya, tidak bersedia mengemukakan pendapat (usul, saran atau tanggapan) secara lisan atau untuk menjawab pertanyaan. Kebanyakan dari mereka lebih memilih diam dari pada berbicara karena berbagai alasan, misalnya takut salah, malu ditertawakan oleh teman atau memang tidak ada keberanian untuk mengungkapkan walau sebenarnya siswa mengetahui. Dalam hal ini perlu di upayakan suatu bentuk pembelajaran yang variatif, menarik, menyenangkan, dan dapat merangsang siswa untuk berlatih berbicara.

Berdasarkan kenyataan tersebut, terlihat perkembangan kemampuan berbicara di kalangan siswa sangat memprihatinkan. Hal ini juga dialami oleh sebagian besar siswa kelas VII-G SMP Negeri 13 Tasikmalaya yang menjadi obyek penelitian ini.

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti di SMP Negeri 13 Tasikmalaya, peneliti hanya mengambil satu kelas sebagai objek

penelitian yaitu kelas VII-G, karena menurut guru pengampu mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas VII, siswa-siswa di kelas VII khususnya kelas VII-G dari tahun ajaran yang lalu sampai tahun ajaran sekarang siswa-siswanya mendapatkan nilai terendah dibandingkan dengan kelas yang lain. Hal ini dilihat dari aspek berbicara khususnya kompetensi dasar bercerita.

Proses belajar mengajar aspek berbicara khususnya dalam kompetensi dasar bercerita kurang berhasil. Hal ini dapat diketahui oleh peneliti setelah melihat daftar nilai siswa, diketahui bahwa nilai tertinggi yaitu 70 diperoleh 3 siswa, nilai 68 diperoleh 5 siswa, nilai 65 diperoleh 20 siswa, nilai <65 diperoleh 14 siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang mendapat nilai tertinggi, mereka merasa senang dengan pembelajaran bercerita, walaupun mereka masih merasa kesulitan mengeluarkan gagasan yang muncul ketika harus bercerita di depan. Sedangkan, hasil wawancara dengan siswa yang mendapat nilai terendah yaitu nilai 54, mereka merasa tidak senang dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia terutama keterampilan berbicara. Hal ini disebabkan oleh metode dan media yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga siswa merasa bosan.

Kemampuan siswa dalam aspek berbicara di kelas VII-G masih lemah dan belum sesuai dengan batas nilai ketuntasan belajar. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang 34 anak, ada 21 siswa yang kurang memahami materi karena faktor dari dalam diri siswa sendiri, 5 siswa disebabkan karena gurunya yang kurang jelas menerangkan, 8 siswa merasa tidak ada yang perlu disalahkan dalam berhasil atau tidaknya proses pembelajaran, dan 5 siswa yang berpendapat bahwa berhasil atau tidak berhasilnya proses pembelajaran disebabkan oleh faktor diri sendiri dan gurunya. Data tersebut diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dengan siswa. Oleh karena itu, minat berbicara siswa perlu dikembangkan. Salah satu bentuk keterampilan berbicara dalam kurikulum 2006 yang tertuang di SMP adalah kompetensi bercerita dengan alat peraga. Dalam kompetensi ini siswa dituntut untuk dapat bercerita menggunakan alat peraga. Siswa bisa menuangkan ide-ide mereka ke dalam cerita yang mereka buat dan mereka sajikan kepada siswa-siswa yang lain menggunakan alat peraga.

Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain (Tarigan 1988:35). Dikatakan demikian karena bercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian-pengertian atau makna-makna yang menjadi jelas. Dengan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan media boneka untuk menarik perhatian dan minat siswa. Media boneka juga berfungsi untuk membantu siswa memperoleh kemudahan ketika bercerita, karena dengan bantuan boneka sebagai alat peraga akan membangkitkan ide-ide siswa yang tertuang dalam sebuah cerita yang akan mereka ceritakan di depan kelas. Mereka juga tidak akan canggung lagi bercerita menggunakan media boneka karena mereka tidak bercerita langsung menghadapi siswa-siswa yang lain melainkan dengan media boneka mereka merasa menjadi tokoh dalam boneka tersebut. Dalam penelitian ini media boneka yang akan digunakan dalam pembelajaran bercerita yaitu suatu media yang akan dibuat oleh siswa sendiri pada mata pelajaran seni rupa. Jadi hal ini akan menambah semangat dari para siswa itu sendiri pada keterampilan bercerita yang akan peneliti lakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri 13 Tasikmalaya, dalam keterampilan proses pembelajaran berbicara khususnya kompetensi bercerita, selama ini siswa cenderung: (1) siswa kurang berani bercerita di depan umum; (2) siswa merasa takut, malu-malu, dan kurang percaya diri bila ditunjuk untuk bercerita di depan kelas; (3) kata-kata yang digunakan siswa saat bercerita kurang menarik; (4) siswa tidak menguasai bahan cerita; (5) guru sering membatasi topik pembicaraan; (6) teknik-teknik yang dipakai dalam pembelajaran keterampilan bercerita kurang efektif; dan (7) penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa. Menjadi pertanyaan besar bagi peneliti, mengapa rendahnya keterampilan bercerita dapat terjadi, faktor apakah yang menyebabkan hal itu terjadi, dan bagaimana pemecahannya? Berikut ini

identifikasi masalah secara jelas mengenai masalah tersebut.

Pertama, siswa kurang berani bercerita di depan umum. Hal ini karena siswa menganggap bahwa berbicara khususnya bercerita di depan umum merupakan hal yang menakutkan, sehingga siswa kurang terampil bercerita di depan umum. Oleh karena itu, guru harus memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan pengetahuan dan teknik bercerita di depan umum agar siswa lebih berani bercerita di depan umum.

Kedua, siswa merasa takut, malu-malu dan kurang percaya diri bila ditunjuk untuk bercerita di depan kelas. Masalah ini terjadi karena siswa kurang berlatih bercerita. Saat guru menunjuk siswa untuk bercerita di depan temannya mereka merasa enggan, sehingga guru harus menunggu sampai dia mau maju ke depan. Oleh karena itu, guru harus memotivasi dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih bercerita, baik di kelas maupun di rumah.

Ketiga, kata-kata yang digunakan siswa saat bercerita kurang menarik. Siswa kesulitan dalam memilih kata-kata yang menarik saat bercerita. Hal ini terjadi karena mereka kurang terbiasa bercerita menggunakan bahasa Indonesia. Mereka terbiasa menggunakan bahasa Jawa saat bercerita kepada temannya. Oleh karena itu, siswa harus dibiasakan untuk berkomunikasi, khususnya bercerita dengan menggunakan bahasa Indonesia, sehingga mereka terbiasa menggunakan dan mampu memilih kata-kata yang menarik saat bercerita dengan bahasa Indonesia.

Keempat, siswa tidak menguasai bahan yang akan diceritakan. Masalah ini terjadi karena selama ini hal-hal yang diceritakan oleh siswa adalah hal-hal yang belum diketahui oleh siswa atau kurang dikuasai siswa. Oleh karena itu, guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami bahan cerita yaitu dengan memberikan waktu di luar jam pelajaran kepada siswa untuk mencari bahan cerita dan memahaminya.

Kelima, guru membatasi topik pembicaraan. Selama ini, guru seringkali membatasi siswa untuk bercerita dengan topik tertentu, misalnya sesuai dengan tema atau materi saat itu, walaupun tidak sesuai dengan minat siswa. Hasilnya pembelajaran yang berlangsung kurang optimal, karena kurang memberi kebebasan kepada siswa untuk mengungkapkan dan mengekspresikan

gagasannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan memberi kebebasan pada siswa untuk bercerita sesuai dengan minatnya.

Keenam, teknik yang dipakai dalam pembelajaran kurang efektif. Selama ini teknik-teknik pembelajaran yang dipakai adalah teknik-teknik lama yang kurang membuat siswa tertarik terhadap pembelajaran. Dalam prosesnya siswa dituntut satu persatu ke depan kelas secara individu untuk bercerita, sehingga siswa merasa grogi, takut, dan malu terhadap teman-teman sekelasnya. Salah satu cara untuk mengatasinya yaitu dengan memperbaiki teknik pembelajaran. Guru hendaknya membuat kelompok-kelompok kecil agar siswa dapat mendiskusikan terlebih dahulu mengenai cerita yang akan mereka sajikan di dalam kelas yang memungkinkan siswa dapat bercerita dengan nyaman dan berani tanpa rasa takut, malu dan grogi. Dalam penelitian tentang kompetensi bercerita menggunakan alat peraga, peneliti menggunakan media boneka, di mana siswa dalam kelompoknya masing-masing membuat cerita dengan topik yang mereka imajinasikan berdasarkan kesepakatan kelompok, yang sebelumnya kata-kata yang akan mereka tampilkan sudah

dirancang/ditulis terlebih dahulu sebelum mereka pertunjukkan di depan kelas.

Ketujuh, penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa. Media pembelajaran berfungsi untuk menunjang proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Penggunaan media yang tidak sesuai dengan minat siswa akan menghambat proses pembelajaran, yang pada akhirnya hasil pembelajaran yang dicapai tidak optimal. Permasalahan ini dapat diatasi dengan memilih media pembelajaran yang sesuai dengan minat siswa. Dengan demikian, siswa akan tertarik dengan media tersebut dan akan semangat dalam bercerita. Dalam hal ini, peneliti menggunakan media boneka untuk menarik perhatian dan minat siswa. Media boneka juga berfungsi untuk membantu siswa memperoleh kemudahan ketika bercerita, karena dengan bantuan boneka sebagai alat peraga akan membangkitkan ide-ide siswa yang tertuang dalam sebuah cerita yang akan mereka ceritakan di depan kelas.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran keterampilan berbicara dalam kompetensi bercerita dengan alat peraga

melalui penelitian tindakan kelas pada siswa kelas VII-G di SMP Negeri 13 Tasikmalaya dengan menggunakan media boneka.

METODE PENELITIAN

Setting dan Karakteristik Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu kompetensi bercerita dengan alat peraga pada siswa kelas VII-G SMP Negeri 13 Tasikmalaya tahun ajaran 2013/2014. SMP Negeri 13 Tasikmalaya mempunyai beberapa kelas yaitu kelas VII, VIII, dan IX. Masing-masing kelas VII terdiri atas tiga belas kelas, yaitu kelas VII-A sampai VII-M, kelas VIII terdiri atas dua belas kelas, yaitu kelas VIII-A sampai VIII-L, dan kelas IX juga terdiri atas sepuluh kelas yaitu kelas IX-A sampai kelas IX-J. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti di SMP Negeri 13 Tasikmalaya, peneliti hanya mengambil satu kelas sebagai objek penelitian yaitu kelas VII-G.

Desain Penelitian

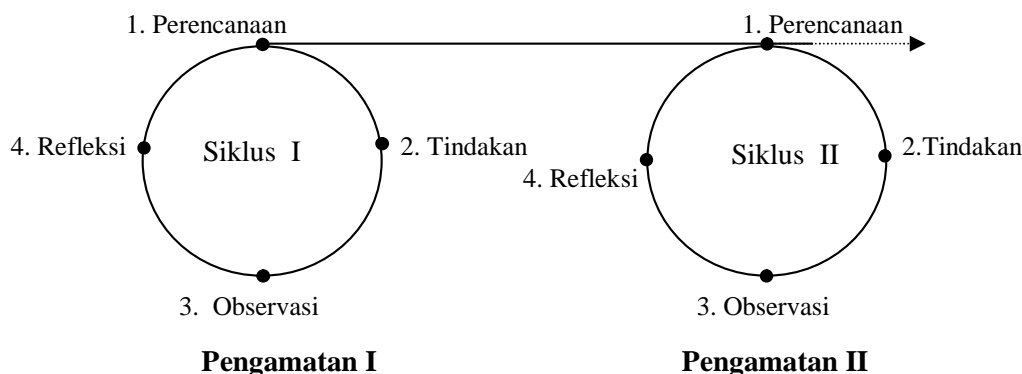
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini berusaha mengkaji, merefleksikan secara kritis dan kolaboratif suatu rencana pembelajaran terhadap kinerja guru,

interaksi antara guru dengan siswa, serta interaksi antarsiswa di dalam kelas. Metode penelitian tindakan kelas ini menekankan pada suatu kajian yang benar-benar dari situasi alamiah di kelas.

Proses penelitian tindakan kelas ini direncanakan berlangsung dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Proses kegiatan tindakan kelas yang peneliti lakukan adalah bertolak dari permasalahan yang akan dipecahkan, kemudian peneliti merencanakan suatu tindakan dan melaksanakannya. Pada pelaksanaan tindakan peneliti melakukan penyampaian materi, tes perbuatan, dan observasi terhadap kegiatan yang dilakukan. Tahap berikutnya, berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan jurnal peneliti merefleksikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Permasalahan-permasalahan yang muncul pada siklus I merupakan permasalahan yang harus dipecahkan pada siklus II. Selanjutnya, kegiatan dimulai lagi seperti kegiatan pada siklus I, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dengan perubahan-perubahan untuk mengatasi permasalahan yang muncul pada siklus I.

Rancangan Penelitian

Proses penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut ini.



Instrumen

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam rangka memecahkan masalah penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengukur variabel yang diamati yang membuat hasilnya lebih baik, dan mempermudah peneliti mengumpulkan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing siklus dilakukan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pengamatan, tindakan, dan refleksi. Siklus II dilakukan sebagai pelaksanaan tindakan yang merupakan perbaikan pembelajaran dari siklus I. Untuk memperoleh hasil penelitian, dilakukan penjaringan data tes dan nontes dengan menggunakan instrumen tes

dan nontes, baik pada siklus I maupun siklus II. Dari hasil tersebut diketahui taraf peningkatan keterampilan bercerita siswa dan efektivitas penggunaan media boneka. Berikut ini disajikan paparan peningkatan keterampilan bercerita siswa dan efektivitas penggunaan media boneka.

Berdasarkan hasil tes keterampilan bercerita menggunakan media boneka diperoleh hasil bahwa siswa mengalami peningkatan nilai sebesar 7,5%, yaitu dari 73,5% pada siklus I meningkat menjadi 81% pada siklus II. Meningkatnya nilai rata-rata siswa dari 73,5 pada siklus I menjadi 81 pada siklus II ini terjadi akibat adanya perbaikan pada siklus II dari refleksi pada siklus I dan masukan para siswa dari jurnal siswa dan wawancara. Upaya perbaikan ini merupakan hasil refleksi pada siklus I.

Materi bercerita yang peneliti berikan tidak peneliti ubah karena menurut peneliti, materi yang telah peneliti sampaikan pada siklus I sudah cukup jelas dan lengkap, peneliti hanya sekedar mengulang untuk mengingatkan siswa kembali. Hal ini diketahui hasil refleksi pada siklus I dan masukan dari siswa yang diketahui dari hasil jurnal dan wawancara. Jadi, materi bercerita masih peneliti pertahankan karena materi sudah cukup jelas dan lengkap.

Pada siklus I, keterampilan bercerita siswa menggunakan media boneka kurang memuaskan dan suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung kurang kondusif dengan adanya siswa yang lebih bergantung pada teman lain dan berbicara sendiri sehingga mengganggu siswa yang lain. Hal ini disebabkan oleh kondisi fisik dan mental siswa yang lelah mengikuti 12 mata pelajaran yang diajarkan kepadanya. Sesuai kurikulum 2006, siswa SMP kelas VII mendapatkan 12 mata pelajaran yang menjelang akhir semester ini hampir semua guru memberikan tugas, baik individu maupun kelompok, yang membutuhkan waktu, tenaga dan pikiran yang banyak untuk menilai ketuntasan belajar siswa. Selain itu, pembelajaran keterampilan bercerita

menggunakan media boneka masih dirasakan baru oleh siswa sehingga pola pembelajaran ini merupakan proses awal bagi siswa untuk menyesuaikan diri dalam belajar. Ketika tampil di depan, masih banyak siswa yang merasa gugup, menggunakan intonasi seperti orang membaca, dan ada yang masih memakai kata-kata ragam santai atau bahasa Jawa.

Walaupun pada siklus I hasil tes keterampilan bercerita siswa kurang memuaskan dan suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung kurang kondusif, namun pada proses selanjutnya hasil yang dicapai sudah memuaskan dan suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung lebih kondusif. Perubahan itu tidak lepas dari tindakan-tindakan yang peneliti lakukan dan pemberian motivasi kepada siswa untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada serta motivasi kepada siswa untuk memahami pentingnya keterampilan bercerita dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini peneliti lakukan untuk memotivasi siswa agar mereka sadar dan mau berlatih berbicara dengan sungguh-sungguh. Dengan bekal motivasi yang tinggi akan lebih mudah bagi siswa untuk menerima dan mengikuti proses pembelajaran.

Kondisi pembelajaran yang di dalamnya diwarnai dengan antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran merupakan bukti bahwa kelas tersebut hidup. Oleh karena nilai rata-rata hasil belajar para siswa yang diperoleh telah menunjukkan peningkatan sesuai dengan yang telah ditetapkan, maka penelitian ini dianggap berhasil dan tidak diulang pada siklus berikutnya. Peningkatan keterampilan bercerita siswa tersebut sebenarnya meliputi peningkatan kesebelas aspek di dalamnya. Sebagai gambaran, perolehan nilai rata-rata tiap aspek pada siklus I dan siklus II beserta perbandingan dan peningkatan tiap-tiap aspek keterampilan bercerita tersebut disajikan dalam tabel 26 berikut ini.

Tabel 26. Perbandingan Nilai Tiap-tiap Aspek Keterampilan Bercerita

No.	Aspek	Siklus I	Siklus II	% Peningkatan
1	Ketepatan Ucapan	75,1	81,5	6,4
2	Penempatan Tekanan dan Nada	68,2	73,7	5,5
3	Pilihan Kata (Diksi)	72,1	80,8	8,7
4	Pemakaian Kalimat	72,3	79,4	7,1
5	Sikap yang Wajar	74,2	83,3	9,1
6	Pandangan Mata	74,2	82,9	8,7

7	Gerak-gerak dan mimik	75,3	81,3	6,0
8	Volume Suara	72,9	78,6	5,7
9	Penguasaan Topik	75,5	84,1	8,6
10	Kelancaran	75,4	85,0	9,6
	Nilai Rata-rata	73,5	81,0	7,5

Berdasarkan rekapitulasi data hasil tes keterampilan bercerita dari siklus I ke siklus II sebagaimana tersaji dalam tabel 26 di atas, dapat dijelaskan bahwa keterampilan bercerita siswa pada setiap aspek penilaian keterampilan bercerita mengalami peningkatan. Pada aspek ketepatan ucapan, keterampilan siswa meningkat 6,4%. Aspek penempatan tekanan dan nada mengalami peningkatan sebesar 5,5%. Aspek pilihan kata meningkat sebesar 8,7%. Selanjutnya, aspek pemakaian kalimat mengalami peningkatan sebesar 7,1%. Aspek sikap yang wajar meningkat sebesar 9,1%. Aspek pandangan mata meningkat sebesar 8,7%. Aspek gerak-gerak dan mimik yang tepat mengalami peningkatan sebesar 6,0%. Aspek volume suara meningkat sebesar 5,7%. Aspek penguasaan topik meningkat sebesar 8,6%, dan aspek kelancaran mengalami peningkatan sebesar 9,6%. Jadi secara keseluruhan, keterampilan bercerita siswa mengalami peningkatan sebesar 7,5% dari 73,5% pada siklus I menjadi 81,0% pada siklus II.

Peningkatan-peningkatan tersebut tentunya disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal siswa itu sendiri. Berdasarkan analisis situasi, diketahui bahwa kondisi pembelajaran pada siklus II lebih menunjukkan pembelajaran yang kondusif. Pada siklus II ini siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran dengan segala tugas yang diberikan oleh guru. Siswa terlihat antusias mengikuti proses berlangsungnya pembelajaran bercerita menggunakan media boneka dengan ditandai oleh semangat dalam bekerja sama membuat cerita dalam kelompoknya, dan siswa sangat antusias sekali saat siswa tampil di depan kelas untuk menampilkan hasil cerita mereka. Suasana kelas pun cukup tenang tidak seperti pada siklus I, meskipun masih ada siswa yang bicara sendiri. Perhatian siswa tertuju pada seluruh proses pembelajaran. Ketika diberikan model, siswa memperhatikan model yang diberikan dan mencatat hal-hal yang ditemukan/bisa ditiru dari pemberian model tersebut. Setelah menerima materi bercerita, siswa saling bekerja sama membuat cerita untuk mereka tampilkan di depan kelas menggunakan media boneka. Pada saat bercerita berlangsung

semua siswa aktif. Kelompok siswa yang tampil, maju di depan kelas untuk bercerita dengan baik, sedangkan kelompok yang lain memperhatikan dengan seksama. Dengan demikian, interaksi pembelajaran berlangsung lancar dan efektif.

Selanjutnya, faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi hasil pembelajaran siswa dijelaskan berikut ini. Berdasarkan analisis data, faktor internal yang berpengaruh adalah adanya dorongan yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara maupun jurnal, didapatkan informasi bahwa siswa akan berusaha mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami ketika bercerita menggunakan media boneka pada siklus I dengan cara berlatih agar tidak merasa gugup lagi dan lebih percaya diri ketika bercerita di depan banyak orang. Selain itu, siswa juga merasakan manfaat yang besar dari pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media boneka ini. Manfaat yang diperoleh itu antara lain siswa memperoleh pengalaman, pengetahuan maupun suasana baru dalam belajar. Siswa juga dapat mengukur tingkat keterampilan berceritanya (merefleksi diri), dapat menjadikan pembelajaran ini sebagai sarana untuk melatih keterampilan bercerita di depan umum, dan menciptakan kebersamaan di antara siswa dengan bekerja sama dalam kelompok.

Kemudian, faktor eksternal yang mendukung keberhasilan pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media boneka lebih mengarah pada program pembelajaran di sekolah. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas VII-G SMP Negeri 13 Tasikmalaya menjelang akhir semester, di mana sesuai kurikulum 2006 ini, siswa SMP kelas VII mendapatkan 12 mata pelajaran yang menjelang akhir semester ini hampir semua guru memberikan tugas, baik individu maupun kelompok, yang membutuhkan waktu, tenaga dan pikiran yang banyak untuk menilai ketuntasan belajar siswa. Hal yang mendukung keberhasilan pembelajaran ini yaitu pada siklus II sebagian besar tugas yang diberikan kepadanya sudah diselesaikan. Jadi, perasaan siswa pada siklus II ini agak lebih lega karena telah menyelesaikan tugas-tugas sekolah

yang lainnya, sehingga lebih antusias mengikuti proses pembelajaran pada siklus II.

Berdasarkan data-data yang ada, siswa senang mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media boneka ini. Hal ini diketahui dari jurnal guru, jurnal siswa, wawancara, dan observasi. Memang, kondisi siswa pada siklus I menunjukkan kondisi yang kurang bersemangat/antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain hasil belajar siswa yang masih rendah, kondisi kelas juga belum kondusif. Gambaran situasi tersebut dapat dilihat pada rekaman video ketika proses pembelajaran bercerita berlangsung. Dari rekaman tersebut kita ketahui bahwa banyak siswa yang berbicara sendiri ketika siswa/kelompok lain tampil di depan kelas menyajikan hasil kerjanya.

Dalam hal pembentukan kelompok, siswa menanggapinya dengan baik pula, bahkan mereka mengusulkan cara pembentukannya. Akhirnya disepakati bahwa pembentukan kelompok dilakukan urut menurut nomor presensi misalnya dari nomor presensi 1-5, 6-10, dan seterusnya. Tiap-tiap kelompok berjumlah 5 orang siswa. Respon siswa sangat baik dalam pembentukan kelompok ini.

Terkait dengan model yang diberikan, siswa menanggapinya dengan sangat baik. Hal itu dapat dilihat pada jurnal yang diisi siswa. Sebagian besar siswa mengemukakan bahwa adanya model dalam pembelajaran dapat memberikan gambaran atau contoh bagi siswa untuk bercerita menggunakan media boneka. Model yang diberikan adalah model yang ditampilkan oleh peneliti sendiri, yaitu penggunaan dari media boneka itu sendiri, sehingga gambaran yang diperoleh siswa lebih lengkap dan jelas.

Pada siklus I, hasil dari jurnal maupun wawancara diketahui bahwa siswa merasa kurang percaya diri, gugup atau grogi ketika berbicara di depan kelas, sehingga berpengaruh pada hasil tes keterampilan berbicara siswa. Kondisi tersebut disebabkan kurang terbiasanya siswa melakukan aktivitas bercerita di depan umum. Dengan demikian, tidak mengherankan jika siswa masih merasa kurang percaya diri, gugup atau grogi ketika bercerita di depan umum.

Meskipun hasil tes keterampilan bercerita siswa pada siklus I belum termasuk pada kategori baik, namun setidaknya ada upaya berupa usaha siswa untuk memperbaiki kesulitan-kesulitan yang ditemui dengan cara berlatih agar dapat bercerita di depan umum

dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil jurnal yang diisi siswa maupun wawancara pada siklus I. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I selanjutnya diperbaiki dan ditingkatkan pada siklus II.

Suasana belajar pada siklus II ini lebih kondusif. Siswa senang mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media boneka ini. Siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran. Pembelajaran keterampilan ini dapat dijadikan siswa sebagai sarana rekreasi untuk menyegarkan pikiran kembali setelah lelah fisik dan mentalnya mengikuti pelajaran di kelas. Apalagi, berdasarkan kurikulum 2006, siswa SMP kelas VII mendapatkan 12 mata pelajaran yang menjelang akhir semester II ini hampir semua guru mata pelajaran di kelasnya memberikan tugas, baik individu maupun kelompok, yang membutuhkan banyak waktu, tenaga, dan pikiran untuk menyelesaikannya. Namun, pada siklus II ini sebagian besar tugas-tugas tersebut sudah mereka selesaikan, sehingga beban siswa berkurang. Hal ini diketahui dari tanya-jawab peneliti dengan guru mata pelajaran di kelas itu dan tanya-jawab dengan siswa di luar kelas.

Pada siklus II ini kerja sama siswa dalam kelompok sangat baik. Mereka saling bertukar pikiran, memberikan ide/gagasan masing-masing dalam membuat cerita dan tidak bergantung pada salah satu anggota kelompok saja. Kerja sama siswa yang sangat baik dalam kelompok ini dapat diketahui dari jurnal siswa, wawancara, dan sosiometri.

Terkait dengan model yang diberikan, siswa menanggapinya dengan sangat baik. Hal itu dapat dilihat pada jurnal yang diisi siswa. Sebagian besar siswa mengemukakan bahwa adanya model dalam pembelajaran dapat memberikan gambaran atau contoh bagi siswa untuk dapat untuk dapat bercerita dengan baik. Model yang diberikan adalah model yang diperagakan oleh peneliti yang menggunakan media boneka, sehingga gambaran yang diperoleh siswa lebih lengkap dan jelas. Hal ini dapat dilihat dari jurnal dan wawancara.

Selanjutnya, dari jurnal, wawancara, dan rekaman video diketahui bahwa keterampilan bercerita siswa pada siklus II ini lebih baik daripada siklus sebelumnya. Siswa sudah tidak lagi merasa kurang percaya diri, gugup atau grogi ketika berbicara di depan kelas, sehingga hasil tes keterampilan bercerita siswa pada siklus II meningkat. Hal ini tidak lepas dari tindakan yang peneliti lakukan yaitu memberikan

motivasi kepada siswa agar menghilangkan perasaan-perasaan itu agar pada pembelajaran bercerita berikutnya siswa lebih lancar dalam berbicara. Jadi, keterampilan bercerita siswa meningkat sebesar 7,8% dari 73,4% pada siklus I menjadi 81,2% pada siklus II, dan siswa menunjukkan perubahan perilaku ke arah perilaku positif selama mengikuti proses pembelajaran, sehingga suasana pembelajaran lebih kondusif.

Secara umum pelaksanaan pembelajaran bercerita pada siklus I dan siklus II berlangsung dengan baik dan lancar. Dilihat dari perubahan perilaku siswa yaitu dengan pembelajaran bercerita menggunakan media boneka siswa dapat menyampaikan berbagai macam cerita yang ingin mereka sampaikan melalui media boneka yang mereka buat sendiri. Pada hakikatnya keterampilan berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan 1990:15). Menurut Handayu (2001) dalam Mulyantini (2002:35), bercerita adalah salah satu bentuk atau cara yang dilakukan dalam upaya menjalin komunikasi dalam pendidikan anak. Dengan keterampilan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh. Daro pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan pembelajaran bercerita menggunakan media boneka siswa bisa mengungkapkan ide-ide cerita mereka ke dalam suatu cerita yang ingin mereka sampaikan kepada pendengar yang dalam hal ini yaitu siswa lain, siswa bisa mengekspresikan diri lewat cerita yang ingin mereka sampaikan. Dengan demikian, pembelajaran bercerita menggunakan media boneka dapat berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan analisis instrumen penjarung data, diperoleh hasil bahwa ada kesinambungan antara data yang satu dengan data yang lain, baik data tes maupun nontes, untuk mengetahui peningkatan keterampilan bercerita siswa dan efektivitas penggunaan media boneka. Berdasarkan hasil analisis tersebut diketahui bahwa keterampilan bercerita menggunakan media boneka yang di buat oleh siswa meningkat sebesar 7,5% dari 73,5% pada siklus I menjadi 81,0% pada siklus II.

Sama halnya dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh para peneliti lain,

penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan ini mampu menunjukkan peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap berhasil dan tidak diulang pada siklus berikutnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Keterampilan bercerita siswa kelas VII-G SMP Negeri 13 Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2013/2014 meningkat setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media boneka yang dibuat oleh siswa sendiri. Peningkatan itu terlihat dari perubahan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 7,5%. Pada siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 73,5%, sedangkan pada siklus II, hasil yang dicapai sebesar 81,0%. Peningkatan nilai tes keterampilan bercerita ini meliputi seluruh aspek keterampilan bercerita yang dijadikan kriteria penilaian. Aspek-aspek tersebut yaitu 1) ketepatan ucapan, 2) penempatan tekanan dan nada, 3) pilihan kata, 4) pemakaian kalimat, 5) sikap yang wajar, 6) pandangan mata, 7) gerak-gerak dan mimik yang tepat, 8) volume suara, 9) penguasaan topik, dan 10) kelancaran. Aspek ketepatan ucapan meningkat sebesar 6,4%. Aspek penempatan tekanan dan nada meningkat sebesar 5,5%. Aspek pilihan kata meningkat sebesar 8,7%. Aspek pemakaian kalimat meningkat sebesar 7,1%. Aspek sikap yang wajar meningkat sebesar 9,1%. Aspek pandangan mata meningkat sebesar 8,7%.
2. Selanjutnya, aspek gerak-gerak dan mimik yang tepat meningkat sebesar 6,0%. Aspek volume suara meningkat sebesar 5,7%. Aspek penguasaan topik meningkat sebesar 8,6%, dan aspek kelancaran meningkat sebesar 9,6%. Dari sepuluh aspek keterampilan bercerita tersebut, yang mengalami peningkatan tertinggi yaitu aspek kelancaran sebesar 9,6%, sedangkan aspek yang terendah peningkatannya adalah aspek penempatan tekanan dan nada sebesar 5,5%.
3. 5.1.2 Siswa mengalami perubahan perilaku dalam pembelajaran ke arah positif. Perilaku tersebut yaitu siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran pada siklus II, saling bekerja sama dalam kelompok, tidak merasa gugup

ataupun kurang percaya diri ketika bercerita di depan kelas.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan di atas, peneliti memiliki saran sebagai berikut:

1. Para guru Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya mencoba menggunakan media boneka sebagai variasi strategi pembelajaran bercerita agar siswa tidak merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran;
2. Antarguru mata pelajaran saling bekerja sama dalam menggabungkan kompetensi dasar yang ada, seperti halnya yang telah dilakukan peneliti yaitu menggabungkan antara pelajaran bahasa Indonesia dan seni rupa;
3. Para pakar atau praktisi bidang pendidikan bahasa dapat melakukan penelitian sejenis dengan teknik pembelajaran yang berbeda, misalnya bercerita menggunakan media komik, bercerita menggunakan media gambar dan lain sebagainya, sehingga didapatkan berbagai alternatif teknik pembelajaran keterampilan bercerita untuk menambah khazanah ilmu bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, Maidar G. dan Mukti. 1988. Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP dan MTs. Jakarta: Depdiknas.
- . 2004. Bahan Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru SMP Bahasa Indonesia dan Sastra Pengembangan Keterampilan berbicara. Jakarta: Depdiknas.
- Fetiningrum, Rita Sari. 2005. Peningkatan Kemampuan Mengungkapkan Kembali Isi Cerita Melalui Media Panggung Boneka Pada Siswa Kelas B Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 22 Kabupaten Batang. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Handayu, Tuti. 2001. Memakanai Cerita Mengasah Jiwa. Solo: Era Intermedia.
- Kelompok Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. 1991. Evaluasi Pengajaran Sastra Indonesia. Malang: YA3.
- Mulyantini, F.M. 2004. Peningkatan Kemampuan Bercerita dengan

Menggunakan Media Kerangka Karangan pada Siswa Kelas IIA SLTP Negeri 21 Semarang. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

- Nurgiantoro, Burhan. 2001. Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Edisi ketiga. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Nurhadi. Kurikulum 2004: Pertanyaan dan Jawaban. Jakarta: Grasindo.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2005. Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sumarwati. 1999. Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Teknik Bermain Peran di SLTP N 8 Pati. Skripsi. IKIP Semarang.
- Syafi'ie, Imam. 1993. Terampil Berbahasa Indonesia I. Petunjuk Guru Bahasa Indonesia SMU Kelas I. Jakarta: Departemen dan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. Pengajaran Kompetensi Bahasa. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Djago dkk. 1997. Pengembangan Keterampilan Berbicara. Jakarta: Depdikbud Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara DIII.
- Tarigan, H.G. 1981. Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Yuniawan, Tommi. 2002. Paparan Perkuliahan Retorika. Semarang; FBS Unnes.

